



Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial

Mawaliya¹, Kusnadi², Aristhohan Firdaus³

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

*Email

mawaliya_25052250013@radenfatah.ac.id; kusnadi_uin@radenfatah.ac.id; topan_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 02-12-2025 | Disetujui: 12-12-2025 | Diterbitkan: 14-12-2025

ABSTRACT

The rapid growth of social media in Indonesia has attracted widespread public interest across various segments of society. However, its use remains largely dominated by personal and entertainment-oriented activities, whereas digital technological advancements should be utilized in a more productive manner. At the same time, communication practices on Indonesian social media platforms face serious challenges in the form of moral and ethical decline, one of which is the increasing prevalence of hate speech. This study employs a qualitative method with a library research approach and applies the maudhu'i method of Qur'anic interpretation to inventory verses related to the term qaulan in the Qur'an. The research aims to examine the concept of communication ethics in the Qur'an, relate it to the phenomenon of hate speech on social media, analyze the impacts of such communication practices, and propose solutions for addressing hate speech through the understanding and application of qaulan-based communication ethics. The findings reveal that the concept of qaulan in Islamic communication ethics encompasses qaulan sadidan (truthful speech), qaulan balighan (effective and impactful speech), qaulan ma'rufan (appropriate and kind speech), qaulan kariman (honorable speech), qaulan layyinan (gentle speech), and qaulan maysuran (clear and easily understood speech). These principles emphasize that communication should be conducted politely, honestly, gently, and with respect for others. In the context of social media, communication ethics based on the concept of qaulan are highly relevant for addressing challenges such as hate speech, which has the potential to trigger conflict and undermine national unity.

Keywords: Communication Ethics, Qur'an, Hate Speech, Social Media

ABSTRAK

Perkembangan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dan diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, pemanfaatan media sosial tersebut masih didominasi oleh aktivitas yang bersifat personal dan hiburan, padahal, kemajuan teknologi digital seharusnya dapat dimanfaatkan secara lebih produktif. Di sisi lain, praktik komunikasi di media sosial Indonesia juga dihadapkan pada persoalan serius berupa krisis moral dan etika, salah satunya maraknya ujaran kebencian (hate speech). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan menerapkan metode tafsir maudhu'i untuk menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan term qaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika komunikasi dalam Al-Qur'an, mengaitkannya dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh praktik komunikasi tersebut dan berupaya merumuskan solusi penanggulangan ujaran kebencian melalui pemahaman dan penerapan term qaulan dalam etika komunikasi. Hasil penelitian ini, term qaulan dalam etika komunikasi meliputi qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang efektif dan berkesan), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik dan pantas), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), serta qaulan maysuran (perkataan yang

mudah dipahami). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa komunikasi harus dilakukan secara santun, jujur, lembut, serta menghargai pihak lain. Dalam konteks media sosial, etika komunikasi berbasis term qaulan sangat relevan untuk menghadapi tantangan seperti ujaran kebencian yang berpotensi memicu konflik dan memecah persatuan bangsa.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Al-Qur'an, Ujaran Kebencian, Media Sosial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mawaliya, Kusnadi, & Aristhopan Firdaus. (n.d.). Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Journal of Literature Review*. <https://doi.org/10.63822/631gvd52>

PENDAHULUAN

Perkembangan Information, Communication and Technology (ICT) di media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Kementerian Komunikasi Informatika (Kemkominfo) mengungkapkan bahwa penggunaan internet di Indonesia saat ini telah mencapai 63 juta orang. Dari jumlah tersebut, 95% masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Namun sangat disayangkan, pengguna media sosial di Indonesia hanya digunakan untuk update status, upload foto, dan mengomentari status orang lain. Seharusnya kemajuan teknologi digital ini digunakan untuk hal positif, riset, diskusi ilmiah, dan lain-lain agar Indonesia tidak selalu menjadi penjiplak dari riset luar negeri namun menemukan penemuan baru dan diupload di media sosial.

Media sosial diasumsikan dapat mendorong keterlibatan penggunanya untuk mensirkulasikan pesan komunikasi secara online, meski informasi yang dikonsumsi belum tentu jelas kebenarannya. Pada media sosial, ujaran kebencian dirujuk dalam bentuk ekspresi (tulisan, ucapan, pidato, orasi), yang bersifat persuasif untuk menghasut anggota, kelompok, organisasi, atau kalangan tertentu, dengan membuat akun anonim untuk menyembunyikan identitasnya. Kondisi tersebut hanya dapat terjadi jika diantara penggunanya memenuhi etika bermedia yang demokratis dan egaliter. Penyebar teks ujaran kebencian dalam konteks bermedia tentu bukan suatu gerakan yang muncul dengan sendirinya, melainkan memiliki akar permasalahan dan tendensi yang menjadi pendorong, juga arah sasaran penyebarannya.

Ujaran kebencian (*hate speech*) adalah salah satu bentuk perilaku agresi pada seorang individu yang atau dikategorikan dalam perilaku agresif, lebih tepatnya merupakan perilaku agresi verbal aktif tidak langsung. Riset yang dilakukan oleh Yohan pada tahun 2016 memaparkan dampak dari perilaku *hate speech*, penelitian dilakukan terhadap perilaku mahasiswa dikarenakan adanya keterikatan mahasiswa berkomunikasi pada dunia maya, yang yang menyebabkan berkurangnya daya konsentrasi, frekuensi dan kesantunan mahasiswa, ini disebabkan karena berkurangnya rasa percaya diri untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung, dan membuat pelarian berupa “curhat” di sosial media.

Komunikasi pada media sosial di Indonesia dilanda krisis moral atau etika. *Hoax* adalah masalah yang serius, selain bisa mengganggu hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, *hoax* yang berisi *Hate Speech* bisa menyebabkan kestabilan politik terganggu. Tak hanya politik namun yang lebih parahnya lagi adalah merusak pertahanan negara dan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beragam suku, ras dan agama di dalamnya. Maka dalam hal ini, Islam menegaskan bahwa harus mampu memerangi tantangan tersebut karena permasalahan tersebut akan menjadi ancaman besar bagi kerukunan dan keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam NKRI. Maka dalam Islam sudah menjelaskan mengenai etika komunikasi.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok etika dalam berbahasa dan berkomunikasi, maka terdapat etika komunikasi dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term *qaulan* yang berarti perkaataan atau ucapan. Oleh karena itu, relevansi term *qaulan* sangat penting sebagai rujukan etika komunikasi. Melalui analisis struktur tematik terhadap term ini, penelitian menemukan pola-pola konseptual yang menawarkan solusi bagi peningkatan kualitas interaksi dan penyampaian pesan di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data utama bersumber dari berbagai karya tulis, baik berupa manuskrip klasik maupun

literatur cetak kontemporer yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i. Secara operasional, metode ini mengkaji setiap istilah dengan cara membandingkannya dengan penggunaan kata serupa dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun dalam literatur tafsir, sekaligus memperhatikan konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), keterkaitan antarayat sebelum dan sesudahnya dalam satu surah (munasabah), serta periodisasi pewahyuan ayat, baik Makkiyah maupun Madaniyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, penelaahan, dan pencatatan informasi dari sumber-sumber tertulis tersebut secara sistematis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan makna yang terkandung dalam setiap penafsiran yang dikaji, serta melakukan analisis komparatif terhadap Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian di Media Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Komunikasi di Media Sosial

1. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah norma, sebuah nilai, atau standar perilaku dalam berinteraksi. Suatu tata cara interaksi sosial agar manusia saling menghormati, mempunyai tata krama dan tata krama yang baik, serta berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, perlu dipahami etika komunikasi yang baik, dengan tujuan untuk melindungi kepentingan lawan bicara. Dengan demikian, pihak lain akan merasa senang, nyaman, dan terlindungi tanpa mengorbankan kepentingan salah satu pihak, dan kepentingan pihak lain. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik. Ada beberapa etika yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari: 1. Menjaga ucapan, 2. Menjaga sopan santun, 3. Efektif dan Efisien.

2. Media Sosial

Secara etimologis media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial Media diartikan sebagai alat sebuah komunikasi. Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kehidupan masyarakat, bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagaimana disebutkan Lafley dalam Astajaya (2020) berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial merupakan wadah atau alat komunikasi yang digunakan penggunaanya dalam proses sosial. Di sisi lain, kata "media" mulai populer pada tahun 1980an, ketika teknologi mulai mengubah cara kita menggunakan media dan berkomunikasi. Kehadiran media juga membawa perubahan di ranah sosial, teknologi, dan budaya.

B. Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial

1. Definisi dan Bentuk Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian (hate speech) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek seperti ras, warna kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganeraan, agama, dan lain-lain.

Ujaran kebencian yang ditemukan dalam facebook penutur merupakan bentuk tuturan yang mengandung cemoohan, sindiran, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan dan penyebaran berita bohong yang ditujukan dengan seseorang, beberapa orang bahkan kelompok-kelompok tertentu. Berdasarkan hasil penelitiandari 34 data, terdapat enam bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. ujaran kebencian bentuk memprovokasi
- b. ujaran kebencian bentuk menghasut
- c. ujaran kebencian bentuk penghinaan
- d. ujaran kebencian bentuk penistaan
- e. ujaran kebencian bentuk pencemaran nama baik
- f. ujaran kebencian bentuk penyebaran berita bohong.

2. Dampak Ujaran Kebencian terhadap Integrasi Bangsa

Pluralitas dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang alami, wajar dan tak perlu dipermasalahkan. Kenyataan sosiologis adanya keberagaman ini juga harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Indonesia terbentuk karena keberagamannya, termasuk juga karena keberagaman agamanya. ‘Bhineka Tunggal Ika’ walau berbeda tapi tetap satu jua’ merupakan sebuah lambang negara yang merefleksikan keberagaman Indonesia yang bukan untuk dijadikan sebagai sekat melainkan perekat persaudaraan antar sesama. Setiap agama menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Budaya toleransi dan komunikasi bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan manusia.

Namun sikap intoleran kembali mencuat dan banyak terjadi, salah satu yang dijadikan media kegiatan intoleran itu adalah ‘media digital’ salah-satunya media sosial. Di media sosial, semua orang bisa menuliskan, menyampaikan, mengkritik bahkan mencela dengan bebas tanpa ada batasan. Perkembangan media yang semakin terbuka tersebut tidak dibatasi dengan toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati. Faktanya banyak hujatan, celaan dan bully-an yang dilakukan di media online tersebut. Namun yang paling sering ditemui adalah di media sosial, hal ini mengingat karena media sosial menjadi platform paling banyak digunakan karena menjadi salah satu platform yang diciptakan untuk bersosialisasi secara digital. Ada banyak istilah-istilah hujatan yang muncul dan bahkan sempat ‘viral’ dan banyak digunakan untuk saling hujat dan saling serang di media sosial.

Sedangkan di Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan berbagai latar multicultural, multietnis, agama dan golongan. Bahkan, NKRI terbentuk karena berbagai macam perbedaan. Terdapat dua faktor utama yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia di media sosial yakni hoaks (informasi bohong) dan *hate speech* (ujaran kebencian). Dengan peningkatan teknologi, penelitian telah membuktikan bahwa media sosial memainkan peran besar dalam pertumbuhan ekonomi, menyatukan teman-teman dan memungkinkan menjalin pertemanan baru. Sementara itu konsekuensi meliputi; serangan teroris, cyber bullying, perburuan untuk eksploitasi seksual dan pemborosan waktu yang rentan dan bahaya karena dapat memecah belah bangsa.

Adapun dampak ujaran kebencian di media sosial sebagai berikut:

- a. Dampak Psikologis, Korban ujaran kebencian sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian menunjukkan bahwa 100% responden percaya ujaran kebencian dapat

mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan mental pengguna media sosial. Korban dapat merasa takut berada dalam lingkungan sosial, memilih mengisolasi diri, dan tidak lagi berinteraksi dengan orang lain.

- b. Dampak Sosial, Ujaran kebencian dapat menyebabkan polarisasi sosial, diskriminasi, dan gangguan kesehatan mental. Dampak lainnya meliputi: Memperburuk polarisasi masyarakat menjadi kelompok yang saling bertentangan. Diskriminasi sistemik terhadap kelompok minoritas, Kekerasan verbal dan fisik dan Erosi solidaritas sosial dan nilai toleransi.
- c. Dampak Hubungan Internasional, Ujaran kebencian yang ditujukan kepada warga negara lain dapat menimbulkan perseteruan dan mengganggu hubungan internasional antara kedua negara.

C. Identifikasi Term *Qaulan* dalam Etika Komunikasi

1. Pengertian *Qaulan*

Kata *Qaulan* adalah bentuk *isim masdhar* yang berasal dari kata *يقول - يقول - قال* yang artinya adalah perkataan. *Qaul* adalah yang di ucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Yang dimaksudkan adalah kata yang berisikan makna yang keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh dari orang yang mengucapkan. Dalam komunikasi ada yang dikenal dengan istilah interest atau kepentingan yang akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Jadi, pada hakikatnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak sengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar- benar direncanakan dan disadari.

Beberapa bentuk qaulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

No	Term Qaulan	Surah dan Ayat
1.	Qaulan Kariman	QS. Al-Isra ayat 23
2.	Qaulan Maysuran	QS. Al-Isra ayat 28
3.	Qaulan Balighan	QS. An-Nisa ayat 63
4.	Qaulan Layyinan	QS. Thaha ayat 44
5.	Qaulan Sadidan	QS. An-Nisa ayat 9 QS. Al-Ahzab ayat 70
6.	Qaulan Ma'rufan	QS. Al-Baqarah ayat 235 QS. An-Nisa ayat 5 QS. An-Nisa ayat 8 QS. Al-Ahzab ayat 32

2. Term *Qaulan* dalam Etika Komunikasi

Dalam Al-Qur'an, etika komunikasi tidak dipahami secara tunggal, melainkan melalui beberapa term qaulan yang mempresentasikan prinsip-prinsip etika komunikasi. Secara tematik, Al-Qur'an menghadirkan enam term qaulan sebagai landasan etika komunikasi sebagai berikut.

a. *Qaulan Sadida* (القول السديد)

Terdapat pada QS. An-Nisa ayat 9:

Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial
(Mawaliya, et al.)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Ayat tersebut berisi tentang perintah bertakwa kepada Allah Swt dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur, juga disebutkan janji Allah kepada hambanya yang berbuat demikian akan diampuni dosa yang telah lampau dan yang akan datang, karena berkata jujur akan mengantarkan pada kebenaran dan kebenaran akan mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan pada kasih sayang Allah, begitu penafsiran Ibnu Katsir terhadap qaulan sadidan tersebut yang telah memuat prinsip etika komunikasi perspektif Islam.

Dalam perspektif komunikasi Islam, qaulan sadida mencakup kebenaran substansi dan redaksional, dalam penyampaian Islam diperlukan pengemasan yang cermat, tepat dan tepat, sehingga dapat juga tepat sasaran. Jadi, sebagai seorang da'i membutuhkan strategi dalam menggunakan kata-kata yang tepat agar kebenaran dapat diterima sebagai kebenaran, karena kebenaran ini adalah agenda kerja para da'i. Dan qaulan sadida adalah ucapan jujur, bukan kebohongan. Nabi Muhammad SAW bersabda: *Biasakan berbicara jujur. Kejujuran membawa Anda ke kebaikan, dan kebaikan membawa Anda ke surga.*

b. Qaulan Ma'rufa (القول المعروف)

Pada QS. Al-Baqarah ayat 263:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Dalam tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang tuntunan kepada para pria yang ingin menikah, yakni tidak ada dosa bagi kamu yang meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat bai'n, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah. Tidak ada dosa bagi seseorang yang meminang wanita-wanita pada saat masa iddah mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan ucapan yang ma'ruf. Menurut Al-Qurtubi yang dimaksud ma'ruf disini adalah sesuatu yang diperbolehkan dari yang dilarang atau sindiran.

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

c. Qaulan Baligha (القول البالغ)

Terdapat pada QS. An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Qoulan balighan secara bahasa berarti perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah di pahami dan perkataan yang tepat dengan apa yang dimaksudkan. Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 ini. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan bahwa kata Qaulan Balighan artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point).

d. Qaulan Karima (القول الكريم)

Terdapat pada QS. Al-Isra ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Menurut al-Maraghi siapa saja yang mengharpkan kejayaan dan kemuliaan dunia akhirat maka hendaklah ia selalu taat dan bertakwa kepada Allah. Karena hanya ketaatanlah yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan dari penciptaannya yakni menjadi sebaik-baik ciptaan serta untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Diantara aplikasi dari ketaatan adalah perkataan baik, karena Allah sangat mencintai perkataan baik, seperti bacaan tauhid, dzikir, dan bacaan Alquran. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa qaulan kariman adalah perkataan mulia yang diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak di dengar, dan santun.

e. Qaulan Layyina (القول اللين)

Terdapat pada QS. Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Penafsiran makna qaulan layyina dalam tafsir Ibnu Katsir diantaranya adalah ucapan yang lemah lembut, sopan santun, lebih banyak memaafkan, kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Kemudian dalam tafsir Al-Misbah makna qaulan layyina adalah bijaksana, ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati, tepat kandungannya, tepat waktunya, tepat tempatnya, dan susuna kata-katanya. Konsep qaulan layyina dalam ayat ini merupakan suatu model komunikasi antara nabi Musa dan Harun kepada Fir’aun. Sekalipun Fir’aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir’aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun.

f. Qaulan Maysura (القول الميسورا)

Terdapat pada QS. Al-Isra ayat 28:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Qaulan Maysura tercermin dalam ajaran yang mengajarkan umat Islam untuk mengedepankan kata-kata yang bijak, penuh kesopanan, serta mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Allah Swt secara khusus menyampaikan pesan ini dalam surah Al-Isra’ ayat 28. Ayat tersebut menegaskan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik, menghindari ucapan yang menyakitkan, dan menjaga adab dalam komunikasi. Ibnu Katsir menyebutkan makna qaulan maysura dengan makna ucapan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan: “Jika aku mendapat rezeki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumah”. Sementara at-Tabari menambahkan makna indah dan bernada mengharap. Hamka mengartikan qaulan maysura adalah kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong orang.

D. Implementasi Etika Komunikasi Term Qaulan dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian di Media Sosial

Implementasi konkret etika komunikasi berbasis term qaulan dalam konteks media sosial Indonesia. Implementasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif untuk diterapkan oleh berbagai pihak dalam ekosistem digital.

1. Implementasi Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Qaulan sadidan berarti perkataan yang benar, baik dari segi substansi materi, isi, maupun pesan khususnya dalam media sosial. Implementasi konkretnya meliputi:

a. Verifikasi Informasi Sebelum Menyebarkan

Prinsip *tabayyun* (verifikasi) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 6 menjadi landasan utama dalam menangkal penyebaran informasi palsu. Pengguna media sosial wajib melakukan pengecekan fakta (*fact-checking*) terhadap setiap informasi yang diterima sebelum membagikannya kepada orang lain.

b. Menyampaikan Informasi yang Valid dan Terpercaya

Sebagai pengguna media sosial yang menerapkan prinsip qaulan sadidan, individu harus menjadikan media sosial sebagai wadah yang bermanfaat bagi sesama pengguna. Hal ini berarti tidak hanya menghindari berbohong, tetapi juga aktif menyebarkan informasi yang benar, edukatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Implementasi Qaulan Balighan (Perkataan yang Efektif dan Berkesan)

Qaulan balighan adalah perkataan yang efektif, membekas di hati, mudah dipahami, dan mengena pada sasaran. Implementasinya dalam media sosial:

a. Penyampaian Pesan yang Komunikatif

Pesan yang disampaikan di media sosial harus disesuaikan dengan karakteristik platform dan audiens. Misalnya, menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun tetap

menjaga substansi pesan, menghindari istilah-istilah yang terlalu teknis tanpa penjelasan, dan menggunakan visualisasi atau infografis untuk memperjelas pesan kompleks.

b. Mempertimbangkan Konteks dan Timing

Komunikasi yang efektif memperhatikan konteks sosial, budaya, dan timing penyampaian. Pesan yang disampaikan pada waktu yang tepat dengan cara yang sesuai akan lebih mudah diterima dan memberikan dampak positif. Islam memandang bahwa komunikasi yang dilakukan harus ada tujuan dan maksud yang baik (dakwah) untuk saling mengingatkan kebaikan dan nasihat-menasihati dalam kebenaran agar kemashlatan dalam kehidupan akan selalu terwujud.

c. Menggunakan Pendekatan yang Menyentuh Emosi Positif

Pemerintah dalam menangani krisis COVID-19 melalui media sosial menerapkan qaulan balighan dengan memberikan informasi yang membekas di hati publik, sehingga publik lebih memperhatikan serta mematuhi protokol kesehatan. Pendekatan serupa dapat digunakan dalam menanggulangi ujaran kebencian dengan menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi yang menyentuh nurani.

3. Implementasi Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik dan Pantas)

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma sosial. Implementasinya mencakup:

a. Memilih Diksi yang Sopan dan Santun

Pengguna media sosial harus memilih kata-kata yang sopan, menghindari kata-kata kasar, makian, atau hinaan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Komunikasi yang santun mencerminkan akhlak mulia dan menghormati martabat sesama manusia.

b. Menjauhi Konten yang Mengandung SARA

Implementasi qaulan ma'rufan menuntut pengguna untuk tidak membuat atau menyebarkan konten yang mengandung unsur suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang dapat memicu perpecahan. Karena pada dasarnya terdapat beberapa sikap dan tata cara dalam berkomunikasi yang baik di dalam Alquran yang sesuai dengan ajaran Islam, maka setiap individu harus menghormati keberagaman yang ada di Indonesia sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat: 13.

c. Mempromosikan Dialog yang Konstruktif

Media sosial harus dijadikan ruang untuk dialog yang konstruktif, bukan arena perdebatan yang destruktif. Ketika terdapat perbedaan pendapat, sampaikan dengan cara yang baik tanpa merendahkan atau menyerang pribadi (*ad hominem*) pihak lain.

4. Implementasi Qaulan Kariman (Perkataan yang Mulia)

Qaulan kariman adalah perkataan yang mulia, menghormati, dan memuliakan lawan bicara. Karena dalam menggunakan media sosial harus selalu menjaga etika ketika bertemu dan menghormati sesama makhluk Allah SWT, karena setiap perbuatan yang dilakukan di dunia ini diperhitungkan di akhirat. Implementasinya:

a. Menghormati Privasi dan Martabat Orang Lain

Tidak menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin, tidak melakukan *cyberbullying*, dan tidak membuat konten yang merendahkan martabat individu atau

kelompok tertentu. Setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang terhormat dalam ruang digital.

b. Memberikan Apresiasi dan Dukungan Positif

Aktif memberikan komentar positif, apresiasi terhadap konten yang bermanfaat, dan dukungan moral kepada sesama pengguna media sosial. Hal ini menciptakan atmosfer digital yang lebih humanis dan empatik.

5. Implementasi Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lemah Lembut)

Qaulan layyinan adalah perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak menyakiti. Hal ini mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan bijak dan tidak berlebihan dalam volume suara. Sebenarnya, berbicara dengan lembut lebih menyenangkan bagi pendengar dan orang-orang di sekitar. Implementasinya meliputi:

a. Menghindari Nada Konfrontatif dan Provokatif

Dalam berdiskusi atau berdebat di media sosial, gunakan nada yang lembut dan tidak menantang. Hindari kalimat-kalimat yang bersifat provokatif atau dapat memicu konflik. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125, komunikasi harus dilakukan dengan cara yang bijak (*hikmah*) dan nasihat yang baik.

b. Menyampaikan Kritik dengan Cara yang Santun

Ketika harus menyampaikan kritik atau koreksi, lakukan dengan cara yang santun dan disertai solusi konstruktif. Fokus pada substansi permasalahan, bukan pada menyerang pribadi individu.

c. Menahan Diri dari Emosi Negatif

Menghindari *keyboard warrior* atau *hate comment* yang didorong oleh emosi sesaat. Sebelum mengomentari atau merespons postingan, luangkan waktu untuk menenangkan diri dan memastikan respon yang diberikan tidak akan menyakiti atau merugikan pihak lain.

6. Implementasi Qaulan Maysuran (Perkataan yang Mudah Dipahami)

Qaulan maysuran adalah perkataan yang mudah, ringan, dan dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Implementasinya:

a. Menggunakan Bahasa yang Sederhana dan Jelas

Menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, menghindari penggunaan jargon atau istilah teknis yang menyulitkan pemahaman, serta memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

b. Mempertimbangkan Tingkat Literasi Digital Audiens

Tidak semua pengguna media sosial memiliki tingkat literasi digital yang sama. Oleh karena itu, penyampaian informasi harus disesuaikan dengan kapasitas pemahaman audiens target.

KESIMPULAN

Etika komunikasi adalah norma, sebuah nilai, atau standar perilaku dalam berinteraksi. Sedangkan Secara etimologis media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial Media diartikan sebagai alat sebuah komunikasi. Di media sosial sering terjadinya ujaran kebencian, Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam bentuk

provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek seperti ras, warna kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganeraan, agama, dan lain-lain. Dampaknya bisa pada psikologis, sosial bahkan hubungan International. Maka dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai etika komunikasi dalam term *qaulan*. Yang dimaksudkan adalah kata yang berisikan makna yang keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh dari orang yang mengucapkan. Term *Qaulan* dalam komunikasi ada 6 yaitu, *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maysura*. Dengan ke enam term *qaulan* dalam komunikasi ini dapat di implementasikan untuk menanggulangi ujaran kebencian di media sosial yaitu (1) *qaulan sadidan*, verifikasi informasi dan menyampaikan informasi yang valid, (2) *qaulan balighan*, penyampaian yang komunikatif, mempertimbangkan timing dan pendekatan yang menyentuh hati, (3) *qaulan ma'rufan*, pemilihan diksi yang sopan, menjauhi konten SARA dan mempromosikan dialog yang konstruktif, (4) *qaulan kariman*, menghormati privasi dan memberikan apresiasi, (5) *qaulan layyinan*, menghindari nada provokatif, menyampaikan dengan santun dan menahan diri dari emosi negatif, dan (6) *qaulan maysuran*, menggunakan bahasa yang jelas dan mempertimbangkan tingkat literasi digital audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shidiq, Muhammad Aulia, and Ahmad R Pratama, 'Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik', *Informatika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*
- Asyura, Khairun, 'Pesan Dakwah Qaulan Maysura Pada Seksi Jamaah (Studi Analisis Di Dayah Putri Muslimat)', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 08.01 (2021), 31–53
- Harani, Amalia, 'Etika Komunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 2022
- Herlina, Lina, 'Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook', *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1.2 (2018), 232–58
- Hidayatullah, Taufiq, 'Makna Qaulan Dalam Al-Qur'an Dan Korelasinya Dengan Etika Komunikasi Menurut Wahbah Az-Zuhaili', *Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 094, 2021
- Ismaya, Elihami Elihami, Musdalifah, and Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, 'Konsep Qaulan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tentang Komunikasi Qurani)', *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 26–40
- Khoiriyah, Siti Ulfa, 'Etika Komunikasi Pemerintah Di Media Sosial Terhadap Penanganan Covid-19 Perspektif Al-Qur'an', *Tafsere*, 8.2 (2020), 17–34
- Kusuma, Rr. Chusnu Syarif Diah, 'Dampak Media Sosial Dalam Gaya Hidup Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNY)', *Jurnal Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 17 (2020), 15–33
- Kusumasari, Dita, and S. Arifianto, 'Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial', *Jurnal Komunikasi*, 12.1 (2019), 1–15 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>>
- Manuella, Sarah, and Nur Perdani, 'Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru', *ANUVA*, 7.2 (2023), 263–74
- Meidiaputri, Riza Dwi, and Imam Mukhlis, 'Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur)', *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1.2 (2023)

- <<https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>>
- Nabila, Izzatun, 'Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-Ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)', *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020
- Najaib, Muhammad, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, 'Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5.2 (2015)
- Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah, 'Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4.1 (2021)
- Nurhasanah, Najhan Dzulhusna Nunung, and Yuda Nur Suherman, 'Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah', *Journal of Islamic Social Science and Communication JISSC-DIKSI*, 1.2 (2022), 76–84
- Parhan, Muhammad, Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, 'Media Sosial Dan Fenomena Hoax : Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikasi', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.1 (2021), 59–80 <<https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>>
- Permatasari, Devita Indah, and Subyantoro, 'Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019', *Jurnal Sastra Indonesia*, 9.1 (2020), 62–70
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah, 'Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 30–43 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>>
- Rakhmawati, Nur Aini, Adinda Ayudyah Rachmawati, Ardha Perwiradewa, Bagus Tri Handoko, Muhammad Reza Pahlawan, RafikaRahmawati, and others, 'Konsep Perlindungan Hukum Atas Kasus Pelanggaran Privasi Dengan Pendekatan Perundang-Undangan Dan Pendekatan Konseptual', *JUSTITIA Jurnal Hukum*, 3.3 (2019), 297–304
- Samsudin, Dafrizal, and Indah Mardini Putri, 'Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7.2 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>>
- Trismayanti, Lutvi, 'Konsep Qawlan Layyina Dalam Surat Taha Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Mishbah Serta Relevansinya Dengan Komunikasi Dalam Pendidikan Islam', *Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2017, 1–63
- Yusuf, Futihatul Janah dan Apriyadi, 'Etika Komunikasi Di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Dan Tabayyun) Perspektif Al-Qur'an', *JAWI*, 3.2 (2020), 101–18 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068%0AEtika>>
- Zulham, Abdullah., 'Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim Dengan Non-Muslim Di Kabupaten Karo', *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5.1 (2025), 270–78 <<https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal>>